

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ciamis merupakan salah satu kota yang ada di provinsi di Jawa Barat. Terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Banjar dan Provinsi Jawa Tengah, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten. Di Ciamis, sebagian besar desanya merupakan desa bukan pesisir yang jumlahnya mencapai 328 desa dengan topografi wilayah sebagian besar berada di dataran yaitu sebanyak 153 desa dan yang berada di lereng sebanyak 162 desa, sedangkan desa yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) sebanyak 13 desa.

Proses lahirnya hari jadi Kabupaten Ciamis, diawali dengan keluarnya surat keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Ciamis yang jatuh pada Tanggal 6 Oktober 1970 dengan Nomor : 36/X/KPTS/DPRD/1970 dan Nomor : 5/II/KPTS/DPRD/1971, tentang pembentukan panitia penyusunan sejarah galuh, yang dalam pelaksanaannya panitia tersebut didampingi oleh tim ahli sejarah Ikip Bandung, yang dipimpin oleh Drs. Rd. H. Said Raksanegara.

Dengan dibentuknya panitia penyusunan sejarah Galuh, dimaksudkan unntuk menelusuri dan mengkaji sejarah Galuh secara menyeluruh, mengingat terdapat alternatif di dalam menetapkan hari jadi tersebut, apakah akan

menggunakan *titi mangsa rahyangta* di Medang Jati yaitu mulai berdirinya Kerajaan Galuh oleh Wretikandayun tanggal 23 Maret 612 M atau zaman Rakean Jamri yang juga disebut Rahyang Sanjaya sebelum Sang Manarah berkuasa, atau akan mengambil tanggal dan tahun dari peristiwa-peristiwa yang terjadi (Kabupaten Ciamis, 2017, p.1-3).

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau dan peristiwa yang tidak bisa dilupakan. Manusia sangat berperan penting dalam mewujudkan perubahan dari kejadian peristiwa yang tidak menyenangkan maupun peristiwa yang menyenangkan. Selain manusia, beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah misalnya berupa peninggalan benda, kesusastraan, kebudayaan dan lain sebagainya. Peristiwa sejarah bisa terjadi di setiap daerah yang menjadi tempat adanya sebuah peninggalan dari para pelaku sejarah. Setiap daerah juga memiliki kejadian unik dan menarik untuk di bahas dan diceritakan kembali dari segi peristiwa sejarahnya.

Ciamis rupanya memiliki tempat bersejarah dan bernilai budaya, oleh karena itu, Ciamis memiliki tempat wisata yang bersejarah. Tempat wisata bersejarah yang ada di Ciamis antara lain yaitu Situs Karangkamulyan (Ciung Wanara), Astana Gede Kawali, Situ Lekong Panjalu, Kampung Adat Kuta, Situs Gunung Susuru, dan masih banyak yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan wisata bersejarah yaitu Situs Astana Gede Kawali. Astana Gede

Kawali merupakan tempat peninggalan dan kebudayaan pada masa lampau, yaitu pada masa Kerajaan Sunda-Galuh berpusat di Galuh sekitar abad ke-14 Masehi.

Situs ini merupakan hutan lindung yang ditumbuhi dengan berbagai jenis tumbuhan. Pemanfaatan Situs Astana Gede Kawali menjadi pilihan untuk dijadikan judul skripsi dengan pertimbangan, yang pertama situs ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Jawa Barat sebagai wilayah Ibu Kota Kerajaan Sunda-Galuh.

Kedua, dilihat dari luas arealnya, Situs Astana Gede Kawali masih sangat memungkinkan untuk dilakukan ekskavasi untuk merekonstruksi Kerajaan Galuh secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini di beri judul yaitu Peninggalan Kerajaan Sunda-Galuh di Situs Astana Gede Kawali Sebagai Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Ciamis (Septiani, 2016:vol-2).

B. Rumusan Masalah

Untuk memaksimalkan Penelitian dari peninggalan Kerajaan Galuh di Astana Gede Kawali sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Ciamis, membutuhkan banyak upaya yang harus dilakukan dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, antara lain:

1. Sejarah keberadaan Situs Astana Gede Kawali dan hubungannya dengan Kerajaan Sunda-Galuh?

2. Peninggalan sejarah dari Kerajaan Galuh yang ada di Situs Astana Gede Kawali?
3. Pemanfaatan wisata Situs Astana Gede sebagai Objek Wisata Sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan objek wisata situs Astana Gede Kawali, Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui jenis peninggalan sejarah yang ada di Situs Astana Gede Kawali di Kabupaten Ciamis.
3. Mengetahui seberapa besar pemanfaatan Situs Astana Gede Kawali di Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat mengenai bagaimana Peninggalan Kerajaan Galuh di Situs Astana Gede Kawali Sebagai Objek Wisata Sejarah.
 - b. Menambah bahan pustaka sebagai bentuk pertimbangan pada penelitian selanjutnya.
 - c. Memperbanyak tema-tema penelitian sejarah dan budaya khususnya terkait situs beserta peninggalannya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis, pengelola situs, dan masyarakat, sebagaimana telah diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pemahaman dari peninggalan Kerajaan Galuh di Situs Astana Gede Kawali, Kabupaten Ciamis. Kemudian hasil penelitian ini bisa membuat penulis bisa menjaga dan peduli terhadap benda-benda peninggalan masa lampau.

b. Bagi Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan agar menambah wawasan ilmu pengetahuan. Kemudian, bisa dijadikan sebagai gambaran dari peninggalan Kerajaan Galuh di Situs Astana Gede kawali Sebagai Objek wisata sejarah di Kabupaten Ciamis.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Situs merupakan lokasi yang diduga memiliki peninggalan benda yang mengandung cagar budaya termasuk tempat yang dijadikan untuk menyimpan koleksi benda dengan diperlukan adanya pengamanan. Sejarah merupakan sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan

meninggalkan sebuah kisah perjuangan ataupun yang lainnya dan meninggalkan sebuah bukti benda-benda bersejarah.

Dalam hal ini, situs sejarah merupakan tempat yang dilindungi dan mempunyai benda-benda bersejarah, struktur bangunan yang bersejarah serta terdapat warisan budaya dari masa lampau.

Kajian tentang situs sejarah yang dijadikan sebagai penelitian ini yaitu Situs Astana Gede Kawali yang berada di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Mengenai situs Astana Gede Kawali tersebut telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Ditinjau dari buku yang berjudul *Carita Parahiyangan* karya Abdurrahman, Etti RS, dan Edi S. Ekadjati, bahwa isi dalam buku tersebut memberikan kejelasan tentang hubungan Kerajaan Sunda-Galuh dengan berbagai faktor yang bisa menyatukan kedua kerajaan tersebut sudah ada di buku ini. Faktor tersebut bisa dari sebuah pernikahan, politik dan lain sebagainya. Dengan demikian, pernikahan tersebut bisa menyatukan Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda.
- b. Ditinjau dari buku yang berjudul *Maluruh Tapak Karuhun Astana Gede Kawali* karya Pandu Radea. Buku tersebut Tentang Situs Astana gede Kawali merupakan tempat adanya kerajaan Sunda-Galuh yang berpusat di Kawali dengan raja yang terkenal bernama Prabu Niskala Wastu Kencana

yang meninggalkan peninggalan prasasti di Situ Astana Gede Kawali. Ada enam buah prasasti yaitu prasasti I, prasasti II, prasasti III, prasasti IV, prasasti V, prasasti VI. Prasasti-prasasti peninggalan dari Kerajaan Sunda-Galuh yakni salah satu peninggalan yang sangat penting dalam bukti sejarah Kerajaan tersebut yang berpusat di Kawali.

2. Penelitian yang Relevan

Meninjau sumber penelitian yang relevan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan pada skripsi ini merujuk pada karya Nina Herlina dkk yang berjudul Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV.

- a. Salah satu Raja yang relatif banyak meninggalkan prasasti di Situs Astana Gede Kawali adalah Prabu Niskala Wastu Kencana. Selama memimpin kerajaan, Prabu Niskala Wastu Kencana selalu berpedoman kepada kenegaraan yang pernah dijalankan oleh para pendahulunya, yaitu *purbatisti purbajati*.

Beliau pun sangat berharap agar penerusnya dapat berpegang kepada pedoman yang diamanatkannya dalam prasasti kawali. Prebu wastu yang tercatat dalam prasasti adalah tokoh yang sama dengan Prabu Niskala Wastu Kencana dalam Naskah Carita Parahiyangan. Prabu Raja Wastu ini dia memindahkan Ibu kota Kerajaan dari Karangkamulyan ke Kawali (Ciamis Utara). Di Kawali keraton sudah ada, jadi tidak perlu membangun yang baru (Nina Herlina, dkk, 2016).

Namun, pada penelitian ini lebih fokus pada Situs Astana Gede Kawali serta objek peninggalan dari Kerajaan Sunda-Galuh di situs tersebut. Dengan adanya penelitian yang relevan sebelumnya yang dilakukan oleh Nina Herlina dkk, membantu melengkapi sumber yang diperlukan pada penelitian ini.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Penelitian dan historiografi sejarah yang baik menurut sejarawan harus bisa melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Arkeologi untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Menurut (Nurkidam, dkk 2019:4) arkeologi adalah suatu disiplin ilmu social yang menggunakan metode dan teknik khusus yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaan masa lampau berdasarkan peninggalan dan cara penyelidikan yang sistematis dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin-disiplin ilmu dengan harapan mendapatkan gambaran kehidupan di masa lampau serta mendeskripsikan proses budaya melalui materi yang ditinggalkan sebagai informasi.

Dalam upaya melakukan pengkajian untuk mengungkapkan sejarah peninggalan baik benda ataupun kebudayaan di masa lampau perlu adanya data arkeologi. Data arkeologi terdiri dari lima bagian yaitu artefak, ekofak, fitur, situs dan kawasan arkeologis. Kelima jenis data tersebut dijadikan

sebagai kajian untuk mengungkapkan sejarah peninggalan di masa lampau (Soemarno, 2014:vol-18).

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menggunakan teori arkeologi untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan guna memperoleh data yang benar. Penelitian tentang peninggalan Kerajaan Galuh di Situs Astana Gede Kawali membutuhkan teori arkeologi, karena hal ini sangat berkaitan dengan artefak, situs dan kawasan cagar budaya.

2. Pendekatan

Dalam ilmu penelitian ini, menggunakan ilmu bantu sejarah dan diluar ilmu sejarah dalam suatu bentuk penulisan sejarah. Pertama, penelitian ini menggunakan ilmubantu sejarah yakni, pendekatan arkeologi dan pendekatan epigrafi. Menurut, (Mundarjito, 2007), Pengetahuan akan hal perkembangan peradaban atau kebudayaan manusia tidak hanya dapat diketahui melalui data yang dapat dijelaskan dari bukti tertulis sebagaimana yang dipelajari oleh ahli sejarah, akan tetapi juga dari bukti berupa benda yang ditekuni oleh ahli arkeologi. Pendekatan ilmu bantu sejarah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pada penelitian yang dilakukan ini diperlukan pendekatan Arkeologi karena ilmu tersebut mengkaji tentang peninggalan sejarah dalam bentuk benda-benda dan bangunan bersejarah atau artefak. Benda-benda tersebut seperti prasasti, dan struktur bangunan situs.

- b. Kemudian, menurut Priyadi (2015:143), epigrafi adalah ilmu yang berusaha untuk mengungkap isi tulisan dari prasasti atau inskripsi, yang memakai tulisan Pallawa, Pranagari, Jawa Kuno, atau Sunda Kuno.

Jadi, pada penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan epigrafi untuk memperhatikan tulisan yang ada di sebuah prasasti Kawali I sampai VI.

Kemudian, penelitian ini menggunakan ilmu bantu dari luar sejarah yakni:

- a. Pendekatan ilmu sosial, yang dapat dilakukan pada pendekatan ini yaitu dengan melakukan wawancara dengan juru pelihara dan juru kunci.
- b. Pendekatan ilmu politik, yang dapat dilakukan pada pendekatan ini yaitu membaca dan mencari sumber buku yang berhubungan dengan politik Kerajaan Sunda-Galuh. Politik merupakan sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lalu. Politik dan sejarah adalah ibarat satu keping mata uang yang tidak mudah dipisahkan, sehingga sejarah politik masih cukup menonjol, seperti terlihat dalam penulisan sejarah konvensional (Priyadi, 2015:131).

G. Metode Penelitian

Metode adalah salah satu cara untuk menemukan sesuatu dan mencapai ilmu pengetahuan. Ilmu yang tidak memiliki metode, maka tidak layak disebut sebagai ilmu (Priyadi, 2013:48). Penelitian pada dasarnya suatu bentuk usaha untuk menemukan kebenaran ilmiah. Metode penelitian yang digunakan untuk

mengkaji Peninggalan Kerajaan Galuh di Situs Astana Gede Kawali Sebagai Objek Wisata Sejarah yaitu menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut (Priyadi, 2013 :111), metode penelitian sejarah adalah sebuah cara seorang sejarawan untuk mendekati objek penelitiannya menggunakan langkah-langkah yang terstruktur sehingga bisa mempermudah dalam memperoleh data sejarah. Dalam penelitian sejarah, data memiliki posisi yang sangat penting, sebab tanpa data, sejarah tidak mungkin ditulis (no data, no history).

Dalam proses penelitian sejarah, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pada metode penelitian sejarah, untuk melengkapi sumber sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik adalah sebuah metode pencarian dan pengumpulan sumber, baik primer ataupun sekunder, berupa sumber tertulis seperti koran, majalah, foto, artikel, arsip, karya tulis ilmiah dan buku. Sumber benda berupa situs, candi, dan bangunan cagar budaya. Kemudian, sumber lisan berupa wawancara yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji (Lubis, 2008). Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari sumber yang terdiri dari sumber primer dan sekunder tentang penelitian peninggalan Kerajaan Galuh di Situs Astana Gede Kawali sebagai Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Ciamis.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang di ambil langsung dari para pelaku sejarah yang mengalami peristiwa, menyaksikan ataupun mendengar secara langsung ketika peristiwa tersebut terjadi. Sumber primer terdiri dari (sumber lisan), (sumber tertulis), dan benda-benda peninggalan arkeologi (sumber benda) (Herlina, 2008). Sumber primer berupa sumber lisan dan sumber benda.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan sumber lisan, sumber primer dapat dilakukan dengan wawancara terhadap juru kunci dan juru pelihara Situs Astana Gede Kawali. Selain sumber lisan, peneliti juga menggunakan sumber benda. Selanjutnya, sumber benda dilakukan dengan mencari peninggalan yang ada di situs Astana Gede Kawali yakni berupa prasasti, dan makam.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, yakni sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung dalam peristiwa sejarah. Sumber sekunder adalah sumber yang telah di olah lebih dahulu, contohnya buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah (Herlina, 2008:26). Dalam artian, sumber sekunder telah di olah oleh orang kedua sebagai pendengar cerita dari pelaku sejarah langsung dengan tidak melihat peristiwa secara

langsung. Selain sumber primer, peneliti menggunakan sumber sekunder untuk memperoleh data dengan mencari artikel jurnal, buku dan naskah cerita yang berkaitan dengan penelitian di Situs Astana Gede Kawali.

B. Kritik

Setelah melalui tahap heruistik, selanjutnya menuju tahap kritik. Menurut Priyadi (2013:118), ada dua hal yang harus di tuntut, yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kekredibilitasan dengan cara kritik intern. Keotentikan bisa dilihat dari sisi luar data, dan kekredibilitasan menganalisis hal-hal berkaitan dengan isi data. Kritik adalah langkah dalam penelitian untuk menindaklanjuti lebih dalam dari sumber yang telah diperoleh. Kritik memiliki tujuan untuk melihat keaslian atau tidaknya dari data yang didapat. Untuk memperoleh data yang benar, kritik dilakukan secara intern dan ekstern yaitu:

1. Kritik ekstern

Menurut Priyadi (2011:75), menjelaskan bahwa kritik ekstern adalah untuk mencari otentisitas atau keaslian sumber. Dalam sumber tertulis yang harus di kritik pada tahap ini yaitu dari prasasti yang ada di Situs Astana Gede Kawali di Kabupaten Ciamis. Dilihat dari bentuknya berupa batu asli atau batu dari alam, dan tulisannya bukan tiruan, melainkan tulisan asli menggunakan huruf pallawa. Menurut Priyadi (2011:75),

menjelaskan kritik ekstern dilakukan terhadap sumber lisan, maka harus melihat fisik dari si pelaku dan si penyaksi.

Peneliti dalam hal ini mencari sumber lisan, Informan kunci melalui lisannya dapat memberikan data atau sumber sejarah lisan melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan informan kunci, baik mewawancarai dengan cara individual ataupun simultan akan menambah data yang diperoleh yang selama ini tidak dimuat dalam dokumen sejarah. Mewawancarai seseorang secara individual bertujuan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi sejarah dari satu orang ke orang lainnya sehingga privasi informan tersebut lebih terjamin.

Informan akan lebih leluasa dalam menjawab semua pertanyaan peneliti karena tidak ada keterlibatan dan kehadiran orang lain (Priyadi, 2014 :12). Dari penjelasan tersebut, maka peneliti akan melakukan teknik wawancara.

Melihat narasumber yang di dapat yaitu seorang juru kunci dan juru pelihara tidak memiliki cacat fisik, semua normal dari segi membaca dan mendengarkan, sehingga, hal ini telah memenuhi syarat dalam hal wawancara untuk mencari narasumber.

2. Kritik Intern

Kritik intern adalah yang menilai apakah dari sumber tersebut memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. Kritik intern jika

digunakan pada sumber tertulis, maka harus melihat isinya baik berupa berita atau surat kabar (Priyadi, 2011:83).

Pada penelitian ini, peneliti mengkritik intern dalam sumber tulisan dari sebuah berita yang di informasikan baik dari internet maupun surat kabar apabila ditemukan. Peneliti berusaha melihat sumber dari isi jurnal atau buku, apakah bisa dipercaya atau tidak dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Peneliti harus melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang terdiri dari *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan social), dan *artifact* (benda) (Kartodirjdo, 1992:176). Pada tahap interpretasi, analisis yang terdiri dari tiga fakta yaitu, mentifact, sosifact dan artifact.

Setelah melalui tahap analisis, selanjutnya menuju tahap sintesis. Tahap sintesis, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga akan membentuk makna keseluruhan yang utuh (Priyadi, 2011:88-90).

Pada langkah ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah melalui tahap kritik ekstern dan kritik intern dengan melakukan analisis fakta- fakta tersebut. Kemudian, peneliti melakukan tahap sintesis dengan menggabungkan fakta-fakta sehingga membentuk makna keseluruhan.

4. Historiografi

Menurut Priyadi (2015:11), Sejarawan sebelum menuliskan karyanya dalam bentuk Historiografi, maka harus menghadapi tugasnya untuk menginterpretasikan fakta-fakta yang telah lolos dari seleksi Kritik ekstern dan intern. Historiografi adalah sebuah proses tahap penulisan dengan menyajikan laporan hasil penelitian dari awal sampai akhir yang meliputi masalah-masalah yang di jawab.

Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Dalam hal ini, peneliti melakukan penulisan dengan menyusun hasil dari rumusan masalah, metode yang digunakan yang terdiri dari (heuristic, kritik, dan interpretasi) serta hasil yang didapatkan dari metode yang digunakan untuk mendapatkan data.

H. Sistematika Penyajian

Dalam sistematika penyajian skripsi ini secara umum terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V dengan rinciannya sebagai berikut:.

1. Bagian Bab I

Bagian Bab I yaitu, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

2. Bagian Bab II

Bagian Bab II yaitu, berisi tentang Situs Astana Gede Kawali yang terdiri dari letak geografis Situs Astana Gede Kawali, Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda, hubungan Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh, dan hubungan Kerajaan Sunda-Galuh dengan Astana Gede Kawali.

3. Bagian Bab III

Bagian Bab III yaitu, berisi tentang peninggalan Kerajaan Sunda-Galuh Di Astana Gede Kawali yang peninggalannya berupa Prasasti Kawali I sampai VI.

4. Bagian Bab IV

Pada bagian Bab IV yaitu, berisi tentang pemanfaatan objek wisata di Situs Astana Gede Kawali yang terdiri dari wisata Situs Astana Gede Kawali, dan objek wisata Astana Gede Kawali.

5. Bagian Bab V

Pada bagian Bab V yaitu, berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan tersebut berisi kesimpulan peneliti terhadap penelitian ini dan saran berisi tentang saran peneliti terhadap pihak pengelola Situs, Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, dan masyarakat.